

SISTEM REDUPLIKASI DALAM BAHASA SASAK (Bahasa Penduduk Asli Lombok)

Muhamad Sarifuddin¹

¹Universitas Pendidikan Mandalika

Email: muhamadsarifuddin@undikma.ac.id

Abstrak: Kajian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi, jenis bentuk kata, dan bentuk kata majemuk dalam reduplikasi bahasa sasak. Reduplikasi merupakan salah satu peroses morfologis yang berbentuk perulangan kata. Manfaat yang diharapkan yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu bahasa pada umumnya dan tentang bahasa sasak khususnya sekaligus tentang ilmu budaya pada umumnya. Proses perulangan bahasa Sasak merupakan salah satu peroses morfologi yang didalam bahasa Sasak yang memegang peranan penting. Hal ini terbukti karena setiap jenis kata dalam bahasa Sasak ditemukan beberapa jenis kata ulang, yaitu kata benda ulang, kata ganti ulang, kata kerja ulang, dan kata sifat ulang. Dalam kajian ini secara berurutan menjabarkan fenomena sistem reduplikasi atau pengulangan kata yang eksis dipakai oleh penutur bahasa Sasak. Urutan yang dimaksud mulai dari Fungsi (reduplikasi), Reduplikasi berdasarkan jenis bentuk kata, Makna Perulangan dan Bentuk Ulang Yang Bukan Kata Ulang. Ada juga terdapat beberapa bentuk perulangan dalam bahasa Sasak, tetapi bukan kata ulang karena tidak ada bentuk dasarnya yang diulang. Bentuk yang demikian biasa disebut secara klasik sebagai kata ulang semu karena hanya bentuknya yang menyerupai kata ulang.

Kata kunci: system, reduplikasi, bahasa sasak

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang di gunakan untuk mengekspresikan ide-ide yang ada dalam pikiran dan sebagai sarana penyampai pesan (sending message) terhadap lawan tutur. Bahasa memiliki peran yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, sejalan dengan ungkapan bahwa tidak ada kehidupan tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa kehidupan, artinya bahwa apa yang berkaitan dengan kehidupan tidak terlepas dari bahasa sebagai medianya. Setiap masyarakat memiliki bahasa masing-masing dan mempunyai sistem bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan budaya masing-masing, seperti halnya bahasa Sasak yang dituturkan oleh masyarakat sasak, memiliki ciri dialek dan kekhasan bahasa tersendiri sebagaimana halnya dengan bahasa-bahasa yang lainnya, berawal dari definisi bahasa tersebut pada makalah ini penulis akan mendeskripsikan tentang salah satu bagian dari komponen internal bahasa yaitu morfologi. Morfologi merupakan ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk dan bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan kata itu sendiri, baik fungsi gramatik maupun semantic (Ramlan 2001:21). Dalam morfologi terdapat empat peroses pembentukan kata, yaitu: (1) afiksasi yang meliputi perefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, (2) peroses reduplikasi, (3) peroses pemajemukan (komposisi) (4) modifikasi intern.

Dari beberapa bagian yang dibahas dalam peroses morfologi diatas maka penulis membahas tentang sistem reduplikasi (pengulangan) dalam bahasa Sasak yang digunakan oleh penutur bahasa, yang berada dipulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan disebut sebagai etnis Sasak.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis akan membahas tentang bagaimana jenis dari fungsi pengulangan. Pengulangan dalam bahasa sasak?, dan bagaimana wujud makna reduplikasi dalam bahasa Sasak. Dalam makalah ini penulis bertujuan untuk memaparkan fungsi, jenis bentuk kata, dan bentuk kata majemuk dalam reduplikasi bahasa sasak. Manfaat yang diharapkan yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu bahasa khususnya dan tentang ilmu budaya pada umumnya.

Sejauh pengamatan penulis, perulangan (redupliksi) dalam bahasa sasak pernah dibahas dalam nakalah oleh Selamat (1997), dan dia membahas hanya pada tataran

pembagian reduplikasi dalam bahasa sasak sementara fungsi dan bentuk reduplikasi belum dibahas, sehingga penulis akan membahas hal-hal yang belum terbahas seperti fungsi reduplikasi dan bentuk ulang yang bukan kata ulang. Sementara penelitian-penelitian tentang budaya, dan bagian-bagian dari bahasa sasak selain masalah reduplikasi pernah diteliti, antara lain: Nazarudin (dalam tesisnya: 2007, di Universitas Negeri Yogyakarta), membahas tentang setruktur bahasa wacana dalam bahasa sasak. Septiana (2001) membahas tentang wacana adat dalam pernikahan di suku Sasak sebuah tinjauan etnolinguistik' dia membahas tentang makna benda-benda yang digunakan dalam acara pernikahan.

PEMBAHASAN

Berawal dari sebuah pemahaman linguistik setruktural yang dipelopori oleh de Saussure (1916) dan kemudian dikembangkan oleh pengikut-pengikutnya yang dipelopori sebagai linguistic moderen. Teori sturuktural menganggap bahwa bahasa terdiri dari perangkat-perangkat tata tingkatan yang paling kecil yaitu bunyi bahasa sampai ketinggian yang paling besar yaitu, kalimat yang tersusun dalam suatu wacana. Tiap-tiap perangkat bahasa itu memiliki sistem tersendiri yang mempunyai kaitan dengan sistem perangkat dalam tata tingkat yang lebih tinggi. Hubungan yang saling berkaitan itulah yang disebut sebagai struktur bahasa. Selain itu de Sausure beranggapan bahwa dalam suatu bahasa meliputi dua hal, yaitu: signifiant dan signifie. Signifiant adalah bentuk yang dapat ditangkap oleh indra, sedangkan signifie arti yang dapat ditangkap oleh akal, kedua hal ini adalah merupakan satu kesatuan yang padu, oleh krena itu penulis memilih teori setruktural sebagai landasan dalam menulis makalah namun struktural yang digunakan dalam reduplikasi bahasa Sasak ini bukanlah teori setruktural yang hanya memperhatikan bentuk, tetapi teori struktural yang memperhatikan bentuk dan arti karena untuk terlepas dari arti sangat tidak mungkin. Hal ini terbukti dalam menentukan morfem-morfem suatu bahasa, kita tidak terlepas dari soal arti.

Reduplikasi merupakan salah satu proses morfologik yang berbentuk perulangan kata. Reduplikasi ini diartikan sebagai pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 1983: 55). Disamping itu Verhar juga mengutarakan bahwa reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Disamping itu juga Verhar membedakan reduplikasi menjadi dua macam yaitu reduplikasi penuh dan reduplikasi parsial (2004:152).

1. Metode dan teknik

Didalam pengumpulan dan klasifikasi data, metode yang dipergunakan oleh penulis dalam makalah ini adalah metode pengamatan dan reflektif. Metode pengamatan dilaksanakan dengan melakukan penyimakan terhadap pengguna bahasa oleh penutur yang asli, dalam hal ini adalah penutur asli bahasa sasak yang tinggal di wilayah Praya (Mencemati bahwa bahasa Sasak yang dibukukan kedalam kamus besar bahasa sasak oleh Balai Bahasa NTB adalah Bahasa Sasak Praya), disamping itu penulis juga menggunakan metode reflektif untuk memperoleh data-data intuitif karena penulis adalah penutur asli bahasa sasak.

2. Reduplikasi dalam bahasa sasak.

Dalam sebuah kalimat baik yang berupa lisan maupun tulisan, kita sering menemukan bentuk-bentuk perulangan kata seperti: mobil-mobil, siswa-siswa, makan-makan, dan sebagainya. Bentuk-bentuk pengulangan seperti ini disebut reduplikasi.

Reduplikasi merupakan salah satu bentuk dari peroses morfologi dengan pengulangan satuan gramatik, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Dalam bahasa Indonesia bentuk-bentuk pengulangan kata sering kita gunakan dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. dan begitu juga dengan bahasa sasak, terdapat pengulangan (reduplikasi) dalam berkomunikasi sehari-hari seperti: (*tindo?-tindo?*) 'tidur-tidur' (*tokol-tokol*) 'duduk-duduk' dan lain sebagainya.

Karena reduplikasi merupakan peroses morfemis yang mengulang bentuk dasar, maka setiap reduplikasi mempunyai bentuk dasar yang diulang. Seperti dalam bahasa Indonesia kata berlari-larian, kata ini memiliki kata dasar berlari) Sedangkan contoh bentuk dasar dalam reduplikasi dalam bahasa sasak yaitu sebagai berikut: *Besiru?-siru?* 'ciuman' dari kata dasar *besiru?*, *Besia?-sia?* 'berkelahi' dari kata dasar *besia?*.

a. Fungsi (reduplikasi).

Karena pengulangan merupakan salah satu peroses morfologi, tentu saja fungsinya ialah membentuk kata dari suatu bentuk dasar. Suatu bentuk dasar baik berupa morfem dasar atau pangkal maupun berupa kata berimbuhan dapat dibentuk menjadi suatu kata baru dengan cara mengulanginya. Kata yang baru terbentuk itu disebut kata ulang. Pada umumnya, jenis kata ulang dengan jenis bentuk dasarnya adalah sama, mungkin sama-sama berjenis kata benda (kdb), mungkin sama-sama berjenis kata bilangan (kbl) dan sebagainya akan tetapi, ada pula kata ulang yang jenisnya berbeda dengan jenis bentuk dasarnya, misalnya bentuk dasar berjenis kata sifat (ksf), tetapi bentuk perulangannya berjenis kdb. Dengan demikian, perulangan didalam bahasa Sasak dalam fungsinya membentuk kata pada umumnya tidak mengubah jenis kata. Hal ini terbukti pada contoh-contoh berikut ini:

-kata ulang dan bentuk dasarnya sama-sama berjenis kata sifat (ksf).

Contoh;

(<i>koce? Koce?</i>)	"kecil-kecil"
(<i>solah solah</i>)	"bagus-bagus"
(<i>pae? pae?</i>)	"asin-asin"

-kata ulang dan bentuk dasarnya sama-sama berjenis kata kerja (kk), seperti:

(<i>notok notok</i>)	"mengetuk-ngetuk"
(<i>betek betek</i>)	"ditarik-tarik"

-kata ulang dan bentuk dasarnya sama-sama berjenis kata benda (kdb) seperti:

(<i>tipah tipah</i>)	"tikar-tikar"
(<i>bembe? Bembe?</i>)	"kambing-kambing"

-kata ulang dan bentuk dasarnya sama-sama berjenis kata ganti (kgt), seperti:

(<i>ite ite</i>)	"kita-kita"
(<i>side side</i>)	"kamu-kamu"

Telah dikatakan bahwa perulangan didalam bahasa Sasak pada umumnya tidak menyebabkan perubahan jenis kata. Namun, ada pula perulangan yang mengubah jenis kata, sehubungan dengan hal ini, perulangan dapat berfungsi sebagai pembentuk kata kerja dan sebagai pembentuk kata benda (kdb), kedua fungsi ini masing-masing akan di uraikan sebagai berikut:

a. pembentukan kata kerja.

Bentuk perulangan yang berfungsi membentuk kata kerja (kk) didalam bahasa Sasak ialah bentuk dwipurwa. Kata benda yang berupa morfem dasar, setelah mengalami peroses perulangan suku pertama, berubah jenisnya menjadi kata kerja

Kata sifat yang berupa morfem dasar pun dapat juga berubah jenisnya menjadi kata kerja setelah diulang sukunya yang pertama. Akan tetapi, tidaklah setiap morfem dasar kata sifat berhal demikian seperti:

Leto – lete “mondar- mandir”

b. pembentukan kata benda.

Kata kerja yang berupa morfem dasar dapat berubah jenisnya menjadi kata benda setelah diulang sukunya yang pertama. Misalnya, morfem dasar kkr (*tuja?*) tumbuk berubah menjadi kbd setelah berbentuk dwipurwa (*tetuja?*) "alat untuk menumbuk". Demikian pula kata sifat yang berupa morfem dasar dapat berubah jenisnya menjadi kbd kalau diulang sukunya yang pertama. Misalnya, morfem dasar ksf (genit) "gatal" berubah menjadi kata benda setelah berbentuk dwipurwa (gegenit) "korengan".

Baik kata kerja maupun kata sifat yang berupa morfem dasar apabila berbentuk dwipurwa berubah jenisnya menjadi kata benda. Namun, tidaklah selalu demikian karena adapula morfem dasar kkr dan morfem dasar ksf berubah jenisnya menjadi kata benda bukan setelah terbentuk dwipurwa, tetapi setelah berbentuk dwilingga. Misalnya morfem dasar kata kerja (*alu?*) "jemput" dan morfem dasar kata sifat (*kode?*) “kecil” berubah jenisnya menjadi kata benda setelah berbentuk dwilingga: (*alu? Alu?*) 'sesuatu yang dibawa sebagai buah tangan (oleh oleh)

Dari uraian diatas, jelas bahwa perulangan didalam bahasa Sasak dapat berfungsi membentuk kata benda dari morfem dasar kata kerja dan dari morfem dasar kata sifat. Kata kerja dan kata sifat dapat berubah menjadi kbd setelah berbentuk dwipurwa ataupun setelah berbentuk dwilingga. Sehubungan dengan itu dapat kami sehubungan dengan itu dapat kami memberikan contoh seperti berikut ini:

(*jeput*) 'ambil dengan ujung jari tangan

(*gegitik*) 'pentungan"

(*seserek*) "kunci

b. Reduplikasi berdasarkan jenis bentuk kata

Kata ulang merupakan salah satu proses morfologi, yaitu proses perulangan (reduplikasi). Disamping mempunyai fungsi dan makna tertentu, setiap kata ulang harus mempunyai bentuk dasar. Bentuk dasar kata ulang dapat berupa kata tunggal, yaitu kata yang terdiri dari morfem dasar dan dapat pula berupa kata kompleks (berupa kata berimbuhan dan kata majemuk), yaitu kata yang terdiri dari dua morfem atau lebih

1.Reduplikasi kata benda

Kata benda didalam bahasa Sasak ada yang berupa morfem dasar yang belum mendapat apa pun, namun bentuk ini dapat berdiri sendiri dalam bentuk satu kalimat. Misalnya kata (*tangkong, ladek, basong, manuk*), (baju, pisau, anjing, ayam,) semuanya adalah kata benda yang belum berimbuhan atau morfem dasar kata benda. Semuanya masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai unsur sebuah kalimat. Adapun reduplikasi kata benda dalam bahasa sasak yaitu sebagai berikut:

Bale-bale "rumah-rumah

Lumur-lumur "gelas-gelas"

Kata benda berimbuhan pun banyak ditemukan didalam bahasa Sasak contohnya antaralain, adalah (poŋarek) penggaruk, (*ineman*) minuman, (kelele'an) bahan tertawaan (pəkətuanan) pertanyaan (porate)perasaan hati. Semua kata benda berimbuhan yang tertera diatas masing-masing berasal dari morfem dasar kkr (karek) "garuk" morfem dasar kkr (inəm)"minum" (lele?) "tertawa" morfem pangkal (kətəwan) "Tanya" dan morfem dasar kbd (ate) "hati"Melihat bentuk dasarnya, kata benda ulang dapat dibagi

menjadi dua, yaitu kata benda dasar ulang dan kata benda berimbuhan ulang. sehubungan dengan uraiannya sebagai berikut:

1.1 Reduplikasi kata benda dasar.

a. Reduplikasi kata benda dasar seluruh.

Pada umumnya didalam bahasa Sasak kbd yang berupa morfem dasar atau kbd dasar yang pada pemakaiannya diulang seluruhnya. Dengan demikian, proses pengulangannya menghasilkan kata ulang seluruh atau dapat juga disebut kata ulang dwilingga karena seluruh lingga diulang.

Contoh:

(waruŋ waruŋ) "warung-warung"

b. Reduplikasi kata benda dasar sebagian.

Selain morfem dasar kbd dapat diulang seluruhnya seperti telah diuraikan diatas, ada juga ditemukan morfem dasar kbd yang diulang sebagiannya, yaitu hanya suku kata yang pertama yang diulang. Pengulangan suku pertama itu dapat disertai perubahan fonem vocal dan dapat pula tanpa disertai perubahan fonem vocal. Hasil proses perulangan ini disebut kata benda dasar ulang sebagian karena yang diulang adalah sebagian kata benda dasar, atau disebut juga kata benda dasar ulang dwipurwa karena yang diulang bukanlah seluruh kata benda dasarnya melainkan hanya sukunya yang pertama.

Contoh

(kekəmbaŋ) "bunga" (tak tentu)

(kombaŋ) "bunga" (tertentu)

Didalam perulangan dwipurwa, antara kata ulang dan bentuk dasarnya masih kelihatan adanya hubungan arti. Hubungan arti itu ada yang rapat, ada juga yang renggang. Misalnya, kata ulang dwipurwa (gagedeŋ) dengan bentuk dasarnya (gedeŋ) masih mempunyai hubungan arti yang rapat, yaitu sama-sama berarti "rumah" perbedaannya hanya dalam penegasan. Bentuk perulangannya menyatakan bahwa "rumah" itu belum tentu atau masih bersifat umum. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kata dan tidak mungkin adanya kata yang mengikutinya yang berfungsi menerangkannya, sedangkan bentuk dasarnya menyatakan bahwa "rumah" itu sudah tertentu karena harus ada kata yang mengikutinya yang berfungsi untuk menerangkannya. Semuanya itu akan bertambah jelas melihat pemakaiannya dalam kalimat dibawah ini:

nie bjual gedeŋ "dia menjual rumah"

1.2 Reduplikasi kata benda berimbuhan

bentuk dasar kata benda berimbuhan ulang tentu saja berupa kata benda berimbuhan. Imbuhan- imbuhan yang berfungsi membentuk kbd didalam bahasa Sasak dapat digolongkan menjadi empat, yaitu (1) awalan: awalan (pa) baik yang disertai (N) maupun yang tanpa disertai (N). (2). Akhiran, akhiran (-an). (3) gabungan awalan dan akhiran: (pe), (-an), dan (4) konfiks (pe....an) (ke...an).

Bentuk dasar yang berupa kata benda berimbuhan itu dapat diulang seluruhnya dan dapat pula diulang sebagiannya. Salah satu kata benda berimbuhan yang telah disebutkan diatas dapat diambil sebagai contoh: (ineman) "minuman" kata ini dapat diulang seluruhnya menjadi (ineman- ineman) "minum-minuman" dan dapat pula diulang sebagiannya menjadi (inem-ineman) "minum-minuman" dengan demikian, berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, kbd berimbuhan ulang dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) kata benda berimbuhan ulang seluruh dan (2) kata benda berimbuhan ulang sebagian.

a. Reduplikasi kata benda berimbuhan seluruh

Didalam bahasa Sasak ditemukan kata benda berawalan (pe) yang disertai awalan (N) yang berawal dari morfem dasar kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kata benda berawalan (pe-) yang disertai awalan (N) ini dapat diulang seluruhnya. Misalnya morfem dasar kbd (*tambah*) "cangkul dapat dibentuk menjadi kata benda berawalan (pe-) yang disertai awalan (N), yaitu (*penambah*) "tukang cangkul" dan selanjutnya dapat diulangi seluruhnya menjadi (*penambah-penambah*) "para tukang cangkul"

b. Reduplikasi kata benda berimbuhan sebagian.

Kata benda berimbuhan didalam bahasa Sasak tidak hanya dapat diulang seluruhnya seperti telah diuraikan diatas, tetapi dapat diulang sebagiannya, bahkan perulangan sebagian inilah yang lebih umum digunakan dalam pemakaian bahasa. Misalnya kbd Kata benda berawalan (-pe) yang disertai (N) (*penyuwit*) 'pencungkil' dapat diulangsebagiannya menjadi (*penyuwit-nyuwit*) pencungkil cungkil'. Setiap kata ulang yang tertera diatas terjadi sebagai akibat pengulangan sebagaian kbd berimbuhan, oleh karena itu, kata ulang yang tertentu itu disebut kbd berimbuhan ulang sebagian.

2. Reduplikasi Kata Bilangan.

Didalam bahasa sasak terdapat kata bilangan ulang, dan kata bilangan itu apabila ditulisdengan huruf dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu: (1). Kata bilangan yang terdiri dari satu kata dan (2) kata bilangan yang terdiri dari dua kata atau lebih. Seperti (*sake*) 'satu adalah kata bilangan yang terdiri dari satu kata. (*patan dasa*) 'empat puluh' adalah kata bilangan ulang yang terdiri dari dua kata. (*satus tølung dasa*) 'seratus tiga puluh' ini adalah kata bilangan ulang yang terdiri dari tiga kata. Kedua kelompok ini dapat mengalami peroses perubahan.

3. Reduplikasi Kata Kerja

Didalam bahasa sasak banyak ditemukan kata ulang yang berupa kata kerja, misalnya kata: (*bait-bait*) 'ambil-ambil' (*padək-padək*) "pukul-pukul

4. Reduplikasi Kata Sifat.

Berdasarkan jenis bentuk dasarnya pada kata sifat dalam bahasa Sasak terdapat bentuk reduplikasi seperti contoh berikut ini:

Dəndək dəndək "pendek-pendek" (ukurang tinggi badan)

Enges enges "cantik-cantik"

Bulat bulat "hitam-hitam" (hitam legam dan dekil)

c. Makna Perulangan

Reduplikasi dalam bahasa sasak pada umumnya mempunyai tiga macam makna yaitu menyatakan: (1) menyatakan jamak, (2) penekanan, (3) ketidak tentuan.

1. Makna Jamak.

a. Makna Jamak Pada Kata Benda

Perulangan pada kata benda mempunyai arti bahwa jumlah benda lebih dari satu seperti:

Pemle? Pemle? Dateng jok balene

Pembesar-pembesar datang kerumahnya.

"banyak pembesar datang kerumahnya

Pegaweyan-pegaweyan nde? man jari

Pekerjaan-pekerjaan belum jadi

"banyak pekerjaan yang belum selesai

b. makna jamak pada perulangan kata kerja.

Reduplikasi pada kata kerja mempunyai arti bahwa perbuatan (tindakan) dilakukan berali-kali

seperti contoh berikut ini:

Getok- getok otakne adekn jerih

Pukul-pukul kepalanya supaya kapok

"pukul berkali-kali kepalanya biar kapok"

Sumpa?-sumpa? Onos brayene

Maki-maki mantan pacarnya

"dia memcaci berkali-kali mantan pacarnya"

c. Makna jamak pada kata sifat.

Reduplikasi pada kata sifat mempunyai makna jamak, akan tetapi makna jamak dalam hal ini

menunjuk jumlah benda yang diterangkan oleh kata sifat itu seperti cntoh berikut:

Selapu? Tao pele? mako sa? Solah-solah

Semua bisa memilih tembakao yang bagus-bagus

"semua bisa memilih tembakau yang bagus-bagus.

Dedare le? te ye inges-inges.

Cewek disini dia cantik-cantik

"cewek disini cantik-cantik

2. makna penekanan.

a.makna penekanan pada kata benda.

Reduplikasi pada kata benda dalam bahasa sasak mempunyai makna penekanan seperti:

Sbie-sbie taek ajine ape malek sak lainan

Cabe-cabe naik harganya apalagi yang lain

"cabe aja mahal apalagi yang lain"

Leko? Leko? Ndekne bau sikm beli

Sirih-sirih tidak mampu kamu beli

"walaupun hanya daun sirih kamu tidak mampu membelinya.

b.makna penekanan pada kata kerja.

Perulangan kata kerja menunjukkan penekanan banyak ditemukan dalam pemakaian bahasa sasak dalam kehidupan sehari-hari seperti:

Suru? Suru? Ye lalo

Suruh-suruh dia pergi

"suruh aja dia pergi"

Tokol tokol doang entane tao ye abot begawean

Duduk-duduk aja dia bisa dia males kerja

"dia hanya bisa duduk saja males kerja"

c. Makna penekanan pada kata sifat

dalam kalimat tertentu, reduplikasi kata sifat mempunyai makna penekanan seperti contoh berikut:

lamunde ngraos dende? Ble? Ble?

Kalau kami bicara jangan keras-keras

"klau bicara jangan keras-keras"

daka? ku bideng-bideng lagu? Luek dedare mele

"walaupun saya hitam-hitam tapi banyak yang suka"

"walaupun saya hitam tapi banyak cewek yang suka"

d. Bentuk Ulang Yang Bukan Kata Ulang.

Didalam bahasa Sasak ada ditemukan beberapa bentuk linguistik yang tampaknya seperti kata ulang tetapi bukan kata ulang melainkan bentuk ulang. Bentuk

ulang merupakan satuan bahasa yang bentuk lingualnya menunjukkan adanya perulangan, salah satu diantaranya ialah seperti kata (*seda? Eda?*) "mubazir" meskipun bentuk ini kelihatannya sama dengan perulangan, tetapi sebenarnya bukanlah kata ulang karena tidak ada bentuk dasarnya yang diulang. Oleh karena itu, bentuk (*Seda?Eda?*) harus diperlakukan sebagai kata tunggal atau kata bermorfem tunggal. Karena bentuknya menyerupai kata ulang, ada ahli bahasa yang menyebutnya dengan istilah kata ulang semu, tetapi istilah ini adalah istilah kelasik.

Contoh:

(*opak opak*) "nama sejenis jajan khas Lombok"

(*awu? Awu?*) "bekas arang yang lebur"

Setiap contoh diatas jika dilihat bentuknya, persis dwilingga, orang menyangkanya bahwa bentuk dasarnya masing-masing (*opak, Awu?*). Akan tetapi, pada hakikatnya tidaklah demikian. Ada pula bentuk ulang didalam bahasa Sasak yang tampaknya sama dengan dwilingga berubah fonem. Namun, bentuk itu bukanlah kata ulang karena didalamnya tidak ada bentuk dasarnya yang diulang.

Contoh:

(*kewak kaok*) 'nama sejenis burung'

(*kolan kalin*) "buah enau"

Jika diperhatikan semua bentuk ulang yang bukan kata ulang diatas, baik yang menyerupai dwilingga, dwilingga berubah fonem maupun dwipurwa. Ternyata pada umumnya termasuk kategori kata benda. Apalagi bentuk ulang yang bukan kata ulang yang menyerupai dwilingga, hampir semuanya berupa kata benda.

KESIMPULAN.

Dari uraian mengenai sistem reduplikasi bahasa sasak yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa proses perulangan bahasa sasak merupakan salah satu proses morfologi yang didalam bahasa Sasak memegang peranan penting. Hal ini terbukti karena setiap jenis kata dalam bahasa Sasak ditemukan enam jenis kata ulang, yaitu kata benda ulang, kata ganti ulang, kata kerja ulang dan kata sifat ulang.

Ada juga terdapat beberapa bentuk perulangan dalam bahasa Sasak, tetapi bukan kata ulang karena tidak ada bentuk dasarnya yang diulang. Bentuk yang demikian biasa disebut secara kelasik sebagai kata ulang semu karena hanya bentuknya yang menyerupai kata ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, sutan takdir. 1957.tatabahasa baru bahasa Indonesia. Jakarta.
Bloomfield. L 1956.language bahasa". Jakarta, Gramedia.
Kridalaksana Harimurti, Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia, Jakarta, gramedia.
Oka Granoka ida wayan. 1984. System bahasa Sasak pusat pengembangan bahasa dan kebudayaan Jakarta.
Ramlan, M. 2001. ilmu bahasa Indonesia, morfologi. Yogyakarta: C.V. KARYONOO.